



Praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dalam perspektif pendidikan agama Islam

Indra Ari Pamungkas*, Muhammad Syuhada' Subir, Haris Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

*indraaripringkuku@gmail.com

Abstract

The preparation of the deceased is a collective obligation (fardhu kifayah) that embodies theological, social, and educational values in Islamic teachings. This study aims to examine the practice of preparing the deceased in Sobo Village and analyze it from the perspective of Islamic Religious Education (PAI). The approach used is descriptive qualitative, employing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling, including religious leaders, community leaders, and residents directly involved. Data validity was ensured through triangulation techniques. The results indicate that funeral preparation practices in Sobo Village generally align with Islamic jurisprudence (fiqh) principles regarding the stages of washing, shrouding, performing the funeral prayer, and burial. The learning process that takes place is experiential learning based on community traditions. However, there are several challenges, namely the minimal use of personal protective equipment (PPE), a lack of participation from the younger generation, and limitations in the systematization of knowledge. This study concludes that there is a need for integration between formal and informal education, strengthening the training of the younger generation, and the internalization of modern health standards that are in harmony with the values of Islamic Sharia.

Keyword: Sobo Village; Funeral Rites; Islamic Religious Education

Abstrak

Pemulasaraan jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang mengandung nilai teologis, sosial, dan edukatif dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dan menganalisisnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo secara umum telah sesuai dengan prinsip-prinsip fikih Islam dalam tahapan memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan. Proses pembelajaran yang berlangsung bersifat *experiential learning* berbasis tradisi komunitas. Namun, terdapat beberapa tantangan, yaitu minimnya penerapan alat pelindung diri (APD), kurangnya partisipasi generasi muda, serta keterbatasan sistematisasi pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan integrasi antara pendidikan formal dan informal, penguatan kaderisasi generasi muda, serta internalisasi standar kesehatan modern yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam.

Kata Kunci: Desa Sobo; Pemulasaraan Jenazah; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pemulasaraan jenazah dalam Islam merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang memiliki kedudukan penting dalam struktur ajaran syariat. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada dimensi ritual semata, melainkan juga mengandung nilai teologis, sosial, dan edukatif yang saling terintegrasi. Dalam perspektif teologis, pemulasaraan jenazah merupakan bentuk ketaatan seorang muslim terhadap perintah Allah SWT serta implementasi ajaran Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, dalam dimensi sosial, praktik ini mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab antar sesama umat Islam. Adapun dari sisi edukatif, pemulasaraan jenazah mengandung nilai pembelajaran yang mendalam tentang kehidupan, kematian, serta makna pengabdian manusia kepada sang Pencipta (Ma'muroh dkk., 2025).

Syariat Islam telah mengatur secara rinci tata cara pemulasaraan jenazah, mulai dari memandikan (*ghusl al-mayyit*), mengkafani (*takfin*), menshalatkan (*shalat al-janazah*), hingga menguburkan (*dafn*). Setiap tahapan tersebut memiliki dasar hukum yang jelas serta tata cara pelaksanaan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwa salah satu hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah mengurus jenazahnya. Hadis ini menunjukkan bahwa pemulasaraan jenazah bukan sekadar kewajiban formal yang bersifat administratif, melainkan bagian dari implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan secara kolektif oleh umat Islam (Sya'bana dkk., 2022; Aminah dkk., 2020).

Selain hadis, Al-Qur'an juga memberikan landasan normatif terkait penghormatan terhadap jenazah manusia. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Ma'idah ayat 31, yang mengisahkan peristiwa Qabil yang belajar cara menguburkan jenazah saudaranya melalui perantaraan burung gagak. Kisah ini menunjukkan bahwa praktik penguburan jenazah telah menjadi bagian dari pembelajaran kemanusiaan sejak awal sejarah manusia. Dengan demikian, pemulasaraan jenazah tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang bersifat universal. Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia perlu belajar, memahami, dan mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia (Dewi, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemulasaraan jenazah seharusnya tidak hanya dipahami secara teoritis melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara langsung sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini penting karena memungkinkan peserta didik untuk memahami secara utuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam ajaran Islam. Melalui praktik langsung, peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara pemulasaraan jenazah, tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Ma'muroh dkk., 2025).

Namun demikian, realitas yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks antara ajaran normatif Islam dengan praktik kultural yang berlangsung secara turun-temurun. di Desa Sobo, misalnya, praktik pemulasaraan jenazah tidak terlepas dari pengaruh tradisi lokal, kebiasaan masyarakat, serta tingkat

pemahaman keagamaan yang beragam. Tradisi tersebut pada satu sisi memiliki fungsi positif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Akan tetapi, pada sisi lain, tradisi tersebut juga berpotensi menimbulkan distorsi terhadap ajaran Islam apabila tidak didasarkan pada pemahaman yang benar dan mendalam (Ullinnas & Irfanda, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa praktik budaya dalam masyarakat sering kali diwariskan secara turun-temurun tanpa melalui proses verifikasi kritis. Akibatnya, apa yang dianggap benar dan sah secara sosial belum tentu sesuai dengan norma agama yang bersifat normatif. Dalam konteks pemulasaraan jenazah, hal ini dapat terlihat dari adanya praktik-praktik tertentu yang tidak memiliki dasar dalam syariat, namun tetap dilakukan karena dianggap sebagai bagian dari tradisi yang harus dilestarikan (Febriani ayu, 2022).

Persoalan ini menjadi semakin signifikan ketika dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skills*) dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang mampu membentuk Persoalan ini menjadi semakin signifikan ketika dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama kepribadian muslim secara utuh melalui keseimbangan ketiga aspek tersebut (Muvid dkk., 2020).

Dalam konteks ini, pemulasaraan jenazah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ideal karena melibatkan ketiga aspek tersebut secara simultan. Aspek kognitif tercermin dalam pemahaman terhadap tata cara pemulasaraan jenazah sesuai syariat. Aspek afektif terlihat dalam sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap jenazah. Sementara itu, aspek psikomotorik diwujudkan dalam keterampilan praktis dalam melaksanakan proses pemulasaraan jenazah. Oleh karena itu, pemulasaraan jenazah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam.

Namun, apabila praktik yang berkembang di masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariat, maka proses pendidikan yang terjadi juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam Pendidikan Agama Islam dengan praktik empiris yang terjadi di lapangan. Kesenjangan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas pelaksanaan ibadah, tetapi juga mempengaruhi kualitas pemahaman keagamaan masyarakat secara keseluruhan (Noor, 2018).

Penelitian mengenai praktik pemulasaraan jenazah telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Penelitian pengabdian dengan desain *Participatory Action Research* yang dilakukan oleh Huda dkk., (2025) kepada Muslimat Desa Sidomulyo, Kediri menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, serta mendorong perubahan sosial berupa tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian perempuan dalam pengurusan jenazah di lingkungan pedesaan. Kemudian, penelitian *Participatory Action Research* juga oleh Noviriani dkk.,

(2025) membuktikan bahwa program kaderisasi pemulasaran jenazah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesiapan dan keterampilan warga dalam menangani jenazah sesuai tuntunan agama mulai dari memandikan, mengafani, dan menyolati. Serta, penelitian Ma'muroh dkk., (2025) di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang menunjukkan hasil adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan dan pemahaman siswa, serta peningkatan kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial sebagai anggota komunitas Muslim. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, program ini berfungsi sebagai model pendidikan yang aplikatif dan partisipasi, yang diharapkan dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum sekolah.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengonfirmasi keberhasilan pelatihan pemulasaraan jenazah dalam meningkatkan keterampilan teknis di berbagai wilayah, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana praktek pemulasaraan jenazah apabila ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai praktik pemulasaraan jenazah yang ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam dengan pendekatan kualitatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana praktik pemulasaraan jenazah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sobo; (2) bagaimana praktik tersebut ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam; dan (3) sejauh mana kesesuaian antara praktik tersebut dengan ajaran Islam yang bersifat normatif.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik pemulasaraan jenazah di desa Sobo secara komprehensif, menganalisis praktik tersebut secara kritis dalam perspektif pendidikan agama Islam, serta mengidentifikasi bentuk kesesuaian dan ketidaksesuaian antara praktik yang ada dengan ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara ajaran normatif dan praktik sosial keagamaan. Kemudian, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan para pendidik dalam meningkatkan kualitas pemahaman serta praktik pemulasaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam, sehingga nilai-nilai teologis, sosial, dan edukatif yang terkandung dalam pemulasaraan jenazah dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan umat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial-keagamaan secara holistik serta menangkap makna Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sesuai dengan konteks penelitian di Desa Sobo, di mana peneliti terjun langsung untuk memahami praktik pemulasaraan jenazah sebagaimana yang

benar-benar terjadi di lapangan tanpa rekayasa atau manipulasi yang terkandung di balik praktik yang dilakukan oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sesuai dengan konteks penelitian di Desa Sobo, di mana peneliti terjun langsung untuk memahami praktik pemulasaraan jenazah sebagaimana yang benar-benar terjadi di lapangan tanpa rekayasa atau manipulasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sobo, yang dipilih karena memiliki praktik pemulasaraan jenazah yang masih kental dengan tradisi lokal dan relevan untuk dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam proses pemulasaraan jenazah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pemulasaraan jenazah yang berlangsung di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, ketiga teknik ini lazim digunakan secara bersamaan. Sugiyono menegaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat triangulasi, yakni menggunakan berbagai teknik secara gabungan dan simultan guna memperoleh data yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga alur yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses memilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok sesuai tujuan penelitian, sementara penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Adapun kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo telah berjalan selaras dengan prinsip-prinsip fikih Islam, mencakup tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan. Kesesuaian ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman normatif yang kuat terhadap konsep *fardhu kifayah*. Dimensi sosial-religius ini ditegaskan oleh Bapak Sunarno selaku tokoh agama setempat:

"Di Desa Sobo ini, pengurusan jenazah sudah jadi tanggung jawab bersama. Kalau ada yang meninggal, warga langsung kumpul tanpa dipanggil. Kami sebisa mungkin menjalankan urutan sesuai tuntunan agama... karena kami sadar kalau tidak ada yang mengerjakan, satu desa bisa menanggung dosa." (Wawancara, 10 Maret 2026).

Kondisi tersebut mencerminkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara turun-temurun melalui fenomena *living Islam*. Masyarakat Desa Sobo

mempraktikkan agama bukan sekadar sebagai doktrin teks, melainkan sebagai tradisi hidup. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan Ibu Misnatun:

"Kami belajar memandikan jenazah ya dari melihat orang tua dulu. Tidak ada sekolah khusus, tapi karena sering ikut bantu-bantu, jadi terbiasa. Bagi kami, ini bukan cuma soal ibadah, tapi cara kami menghormati tetangga." (Wawancara, 10 Maret 2026).

Namun, pembelajaran yang bersifat *experiential learning* atau berbasis pengalaman ini memiliki keterbatasan dalam aspek sistematisasi dan standar kesehatan. Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara praktik tradisional dengan standar kesehatan modern, terutama terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Bapak Jumadi mengungkapkan alasan di balik keengganan tersebut:

"Jujur saja, kalau pakai masker atau sarung tangan karet itu rasanya kurang sreg. Sepertinya jadi ada jarak sama jenazah, apalagi kalau itu saudara sendiri. Selama ini kami cuma pakai tangan kosong, yang penting bersih." (Wawancara, 10 Maret 2026).

Selain masalah kesehatan, aspek etika sosial terkait privasi jenazah juga menjadi tantangan. Kerumunan warga yang tidak berkepentingan sering kali mengganggu kekhusyukan prosesi, sebagaimana dikeluhkan oleh Bapak Sunarno:

"Kadang memang susah mengatur warga... semua ingin masuk melihat, padahal kan jenazah itu punya privasi, tidak semua orang boleh melihat auratnya" (Wawancara, 16 Maret 2026).

Terakhir, temuan yang paling krusial adalah adanya ancaman krisis regenerasi. Dominasi kaum tua dalam proses pemulasaraan menunjukkan minimnya keterlibatan generasi muda. Bapak Sunarno selaku tokoh agama menyatakan kekhawatirannya:

"Anak-anak muda sekarang kalau ada orang meninggal biasanya cuma bantu angkut keranda atau gali kubur. Kalau disuruh memandikan atau mengafani, mereka banyak yang takut. Kami khawatir kalau yang tua sudah tidak ada, siapa yang mau meneruskan?" (Wawancara, 18 Maret 2026).

Secara keseluruhan, meskipun praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo memiliki akar kultural yang kuat sebagai sarana Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, diperlukan upaya serius dalam sistematisasi pembelajaran dan kaderisasi inovatif guna menjamin keberlanjutan praktik ini di masa depan.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip fikih Islam, khususnya dalam pelaksanaan tahapan memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Kesesuaian ini menegaskan bahwa masyarakat memiliki pemahaman normatif yang cukup baik terkait kewajiban kolektif (*fard kifayah*) dalam pengurusan jenazah. Dalam perspektif fikih, kewajiban ini bersifat sosial-religius, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Namun, apabila tidak ada yang melaksanakannya, maka seluruh komunitas Muslim akan menanggung dosa kolektif. Konsep ini menunjukkan bahwa pemulasaraan jenazah tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi sosial yang memperkuat solidaritas umat (Sarifudin dkk., 2022).

Lebih lanjut, praktik yang sesuai dengan syariat tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Internalisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi yang panjang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Sobo dapat dikategorikan sebagai komunitas yang masih memegang kuat tradisi keagamaan berbasis praktik (*practice-based religiosity*), di mana ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama dalam masyarakat Muslim sering kali hadir dalam bentuk praktik sosial yang hidup (*living Islam*), bukan sekadar doktrin normatif (Sofia dkk., 2021).

Dari perspektif pendidikan agama Islam, praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dapat dianalisis melalui pendekatan *experiential learning*. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam praktiknya, masyarakat belajar dengan cara terlibat langsung dalam proses pemulasaraan, mulai dari observasi hingga partisipasi aktif. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang bersifat praktis dan kontekstual, sehingga individu tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata. Model pembelajaran seperti ini dinilai efektif dalam membentuk keterampilan praktis dan sikap religius, terutama dalam konteks masyarakat tradisional. Namun, terlepas dari pemahaman normatif dan internalisasi nilai yang telah berjalan, masih terdapat tantangan dalam memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki keterampilan praktis yang memadai untuk melaksanakan fardhu kifayah ini, terutama dalam situasi darurat atau saat tokoh masyarakat yang kompeten berhalangan (Sutan Nokoe dkk., 2024).

Namun demikian, pembelajaran berbasis pengalaman ini memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek sistematisasi pengetahuan. Tanpa adanya struktur kurikulum yang jelas dan pendekatan pedagogis yang terarah, pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat parsial dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara praktik yang dilakukan dengan standar normatif yang seharusnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kondisi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pembelajaran informal berbasis masyarakat dengan pendidikan formal yang lebih sistematis dan terstruktur. Penerapan metode praktik langsung dalam pelatihan, sebagaimana ditemukan efektif pada studi kasus di Tasikmalaya dan melalui program pengabdian masyarakat di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang, dapat menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan pengalaman konkret serta meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri peserta dalam mengelola jenazah secara syar'i (Ma'muroh dkk., 2025; Saepulmilah dkk., 2025).

Dominasi tradisi sebagai sumber pembelajaran dalam praktik pemulasaraan jenazah juga mencerminkan kuatnya peran budaya lokal dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Tradisi tidak selalu bertentangan dengan agama, bahkan dalam banyak kasus justru menjadi medium efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam. Namun demikian, apabila tidak disertai dengan proses verifikasi terhadap sumber-sumber otoritatif, tradisi berpotensi melahirkan praktik yang menyimpang dari ajaran

Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya kritis untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan pemurnian ajaran agama.

Selain aspek pendidikan dan tradisi, temuan penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan standar kesehatan dalam proses pemulasaraan jenazah. Tidak digunakannya alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan masker menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik tradisional dan standar kesehatan modern. Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan. Oleh karena itu, penerapan protokol kesehatan dalam pemulasaraan jenazah seharusnya tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan syariat, melainkan sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan (Sururiyah dkk., 2023).

Di sisi lain, kendala berupa kehadiran masyarakat yang tidak berkepentingan dalam proses pemulasaraan jenazah menunjukkan adanya masalah dalam aspek etika sosial. Dalam ajaran Islam, terdapat adab-adab tertentu yang harus dijaga dalam pengurusan jenazah, termasuk menjaga privasi dan kehormatan jenazah. Kehadiran pihak yang tidak berkepentingan dapat mengganggu kekhusyukan proses serta berpotensi melanggar prinsip menjaga kehormatan jenazah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif terkait adab pemulasaraan jenazah agar masyarakat tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga aspek etisnya (Sururiyah dkk., 2023).

Temuan lain yang cukup signifikan adalah minimnya keterlibatan generasi muda dalam praktik pemulasaraan jenazah. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi krisis regenerasi dalam pelaksanaan kewajiban *fard kifayah* di masa depan. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk terlibat dalam aktivitas yang dianggap berat atau kurang relevan dengan kehidupan modern. Padahal, keterlibatan generasi muda sangat penting untuk memastikan keberlanjutan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Kurangnya partisipasi generasi muda ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan gaya hidup, pengaruh modernisasi, serta kurangnya ruang pembelajaran yang menarik dan relevan. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengenalkan praktik pemulasaraan jenazah kepada generasi muda. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan berbasis komunitas, penggunaan media digital, serta integrasi materi pemulasaraan jenazah dalam kurikulum pendidikan formal (Ru'iyah dkk., 2023).

Dalam perspektif yang lebih luas, praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan sosial-keagamaan yang berbasis komunitas. Sistem ini memiliki keunggulan dalam hal kedekatan dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Namun, tanpa dukungan sistem pendidikan formal yang memadai, sistem ini cenderung stagnan dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi keagamaan, pemerintah, dan lembaga pendidikan formal menjadi krusial untuk membangun sebuah sistem yang komprehensif dan berkelanjutan, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan *fardhu kifayah* tidak hanya terlestarikan, tetapi juga relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial (Azis dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan agama Islam berbasis masyarakat. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan upaya penguatan dalam aspek sistematisasi pembelajaran, integrasi dengan pendidikan formal, penerapan standar kesehatan, serta kaderisasi generasi muda. Tanpa upaya tersebut, praktik ini berisiko mengalami stagnasi bahkan penurunan kualitas di masa depan.

Kesimpulan

Praktik pemulasaraan jenazah di Desa Sobo dalam perspektif Pendidikan Agama Islam mencerminkan model *experiential learning* berbasis komunitas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Namun, keterbatasan dalam sistematisasi pengetahuan mengakibatkan proses pembelajaran cenderung parsial dan tidak terdokumentasi secara terstruktur. Secara normatif telah berjalan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai tahapan memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Untuk mengoptimalkan praktik pemulasaraan jenazah sebagai sarana pendidikan agama Islam berbasis masyarakat, diperlukan model integrasi antara pendidikan formal dan informal melalui kerja sama lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat. Pendekatan inovatif seperti pelatihan berbasis komunitas, pemanfaatan media digital, dan penguatan kurikulum PAI yang kontekstual sangat dibutuhkan agar nilai-nilai pemulasaraan jenazah dapat terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. (2020). Pelatihan perawatan jenazah perempuan di kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.8913>
- Ayu, F., & Agus, M. (2022). Analisis konflik perubahan tradisi pra pernikahan Diba'an. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 19(1).
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., Junaedi, J., & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan praktik pengurusan jenazah untuk meningkatkan pemahaman fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4903>
- Huda, M. T., Agustin, D. A. C., Hakim, W. R., Syayekti, E. I. D., Hanifah, F., Yasmin, Z., Abdullah, M. I., Nurhidayah, A., Samawati, Prayoga, G., Muplihah, S., Ningtyas, L. N., Agustina, A. A. I. S., Witanti, W., Yurista, K., Amrullah, F., Laila, N., Shofwah, S., Wulandari, P., . . . Alifia, A. P. (2025). Pelatihan pemulasaraan jenazah sebagai upaya transformasi pengetahuan keagamaan bagi ibu-ibu Muslimat desa Sidomulyo Kediri. *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v3i2.2395>
- Ma'muroh, Rohanah, Dora, R., Yulia, & Dewi, L. P. (2025). Optimalisasi pendidikan agama Islam melalui pelatihan pemulasaraan jenazah di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 103. <https://jurnalp4i.com/index.php/community>
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam kontemporer

- perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Noviriani, Pajrini, A., Putri, A. N., Zulfiyatunnuha, U., Istikomah, Amri, Y., Salwa, M., & Fitriani, N. (2025). Penguatan peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan agama Islam pada remaja di Dusun Senamat: Kaderisasi pemulasaran jenazah (memandikan, mengkafani dan menyolati). *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3), 1395. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.1056>
- Ru'iyah, S., Masduki, Y., & Hopid, A. (2023). Meningkatkan kemampuan perawatan jenazah sesuai Tarjih Muhammadiyah melalui media video. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 238–244. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10135>
- Saepulmilah, C., Saepulloh, A., Gadriaman, Jatnika, G. R., Gandara, Y., & Syafei, P. M. (2025). Enhancing mosque youth competence in funeral management through practice-based training in Tasikmalaya city. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 2478–2485. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i4.7286>
- Sarifudin, A., Bafadhol, I., & Setiawan, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan, perilaku hidup sehat, dan ketahanan pangan di era new normal di Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 173. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v2i02.2077>
- Sofia, A., Azca, M. N., & Putri, R. D. (2021). [Judul Artikel]. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 15(2). (Catatan: Mohon lengkapi judul artikel karena data mentah hanya berisi daftar editor).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sururiyah, S. K., Hidayah, N., Fitri, R. R., & Aisyah, A. I. N. (2023). Religious literacy: Training on the women corpse management in Salam Village, Gebang District. *Community Empowerment*, 8(4), 480–488. <https://doi.org/10.31063/ce.9012>
- Sutan Nokoe, N., Syamsuddin, & Lakuna, R. (2024). Literasi rukti jenazah: Membangun kesadaran kolektif masyarakat Desa Wani 2 Kecamatan Tanantovea. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i1.220>
- Ullinnas, S., & Irfanda, H. (2025). Model pembelajaran fikih praktis sebagai sarana internalisasi nilai religiusitas dalam pengurusan jenazah. *Educational Researcher Indonesia (ERI)*, 2(2). <https://doi.org/10.65678/eri.v2i2.291>